**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi di era global ini. Pemerintah sedang berupaya keras meningkatkan sumber daya manusia melalui sistem pendidikan di Indonesia. Banyak pembaharuan yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu pembaharuan yang dilakukan pemerintah adalah memperbaharui kurikulum yang sudah ada dan sedang digunakan saat ini. Pembaharuan yang dilakukan tentu tidak selamanya berjalan dengan lancar, banyak kendala yang dilalui terutama kendala yang dihadapi oleh pendidik yang masih bingung dalam mengimplementasikannya.

Kualitas dan mutu pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan karena keberlangsungan kehidupan suatu bangsa ditentukan melalui sistem pendidikannya. Seperti yang diungkapkan Mulyasa (2013:13) “rendahnya mutu pendidikan membutuhkan penanganan yang menyeluruh, karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan suatu bangsa.”Pembaharuan kurikulum dilakukan atas dasar untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada dalam sektor pendidikan di Indonesia. Pembaharuan juga dilakukan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis teks menjadi fokusan dibidang bahasa.

Pada dasarnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar bahasa tidak akan lepas dari empat keterampilan dasar berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan membaca terkadang menjadi keterampilan yang disepelekan, padahal dengan membaca seseorang mendapatkan informasi dari hasil bacaannya. Seperti halnya fenomena yang ditemukan oleh Aisyaturradiah et all (2014:11) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa banyak peserta didik yang kurang menyukai kegiatan membaca, terlebih lagi membaca teks yang panjang dan kurang menarik karena hanya ada tulisan saja. Selain itu, ketika peserta didik membaca sebuah bacaan yang ditugaskan guru, mereka tidak mengetahui tujuan dari kegiatan membaca yang mereka lakukan. Hal tersebut menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan, karena tujuan membaca harus dirumuskan sebelum peserta didik melakukan kegiatan membaca agar tercapailah tujuan yang diharapkan.

Kurikulum 2013 revisi terdapat KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. KD tersebut menuntut siswa dalam memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen sehingga mampu menceritakan kembali isi cerpen. Walaupun pembelajaran membaca untuk memahami isi cerpen telah diajarkan di sekolah, ternyata hasil belajar siswa masih rendah. Seperti yang dikatakan Aisyaturradhiah et all (2014:25) dalam jurnalnya berdasarkan observasi awal berupa tes mengenai kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan pada siswa SMA, salah satu masalah yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami sebuah bacaan terutama dalam cerpen fiksi. Dari hasil penelitian jurnal tersebut telah menentukan KKM yakni 78. Dalam satu kelas terdapat 30 siswa yag terdiri atas 11 laki-laki dan 19 perempuan, namun hanya 9 siswa yang mendapatkan nilai 78. Dari hasil tersebut, artinya hanya 30% siswa yang menuntaskan pembelajaran. Ini merupakan permasalahan yang harus diperhatikan oleh pendidik.

Data yang disampaikan di atas memiliki kemiripan dengan hasil survei penulis. Penulis melakukan survei pada sekolah yang akan penulis gunakan sebagai tempat penelitian. Penulis mendapatkan data dari guru Bahasa Indonesia kelas XI pada tahun pelajaran 2017-2018 bahwa siswa di kelas XI IPS 5 mendapatkan nilai rata-rata 70 dari KKM 78. Nilai yang mereka dapatkan tersebut dari topik pembelajaran KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Maka dari itu penulis melaksanakan penelitian ini, berharap hasil penelitian dapat menjadi penyelesaian permasalahan yang dihadapi serta meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Setelah membaca jurnal Riski Puspita Sari, dkk (2015:2-3) “pemahaman siswa pada teks cerpen yang dibaca akan meningkat salah satu faktornya melalui pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.” Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik yang membacanya. Nilai-nilai yang disampaikan penulis melalui cerpennya merupakan nilai-nilai kehidupan yang akan ditemui peserta didik dalam lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran mengidentifikasi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra di Indonesia.

Cerpen merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat dinikmati oleh peserta didik, karena isinya yang merupakan cerita yang mudah untuk dibaca dan di pahami. Dalam proses memahami cerita biasanya pembaca hanya memahami jalan cerita yang diberikan penulis secara mentah. Sehingga pemahaman akan isi dan nilai-nilai yang terkandung kurang baik secara tersirat maupun tersurat, seperti data yang disampaikan oleh Aisyaturradhiah et all (2014:24) dan data dari tempat penelitian di atas. Jika pembaca mampu memahami dengan baik nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen maka diharapkan cerpen dapat menjadi media dalam pembentukan karakter bangsa. Karena nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerpen dapat dipahami oleh pembaca dan mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik.

Fenomena lainpun diungkapkan oleh Yulisna (2017:6) dalam jurnalnya mengatakan bahwa terdapat tiga permasalahan yang ditemukan. Pertama, siswa jarang membaca cerpen, hal itu dapat dilihat dari perpustakaan yang hampir selalu sepi. Kedua, kemampuan memahami bacaan siswa masih rendah, hal ini tampak pada saat siswa ditugasi membaca sebuah bacaan, ketika ditanya kembali mengenai hal yang berkaitan dengan bacaan banyak diantara mereka yang tidak bisa menjawab. Ketiga, kemampuan memahami cerpen siswa rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan dan memahami unsur-unsur cerpen. Dari beberapa permasalahan yang telah diungkapkan di atas, permasalahan membaca pemahaman juga menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dan dicari penyelesaiannya.

Kegiatan membaca khususnya membaca pemahaman sangat penting bagi peserta didik. Hal ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan oleh peserta didik melalui aktivitas membaca. Tarigan (2008:58) menyatakan bahwa membaca pemahaman ialah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, pola-pola fiksi. Itu artinya, membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibaca. Dewasa ini banyak peserta didik yang membaca buku baik sastra ataupun nonsastra tanpa memahami secara mendalam isi dari buku bacaan, sehingga banyak nilai-nilai yang tidak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Hubungan antara kemajuan bangsa dan kualitas karakter amat erat. Bangsa yang maju ditandai dengan kualitas karakter masyarakatnya yang baik. Thomas Lickona dalam Salahudin dan Alkrienciehie (2013:114) “terdapat 10 tanda yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda tersebut muncul maka bangsa sedang menuju jurang kehancuran”. Dengan kata lain jika kesepuluh tanda itu ada di Indonesia, maka bersiap-siap bahwa Indonesia menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah:

Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; meningkatnya prilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; menurunnya etos kerja; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; membudayanya ketidakjujuran; adanya rasa saling curigai dan kebencian di antara sesama.

Paparan di atas sebagian besar tanda ada di Indonesia, yang berarti bahwa bangsa Indonesia harus waspada akan kehancuran bangsanya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral bangsa, salah satunya adalah teknologi informasi yang semakin meluas dan sulit untuk dibatasi. Maka dari itu dalam kurikulum saat ini yakni kurikulum 2013 mencanangkan untuk peningkatan pendidikan karakter dan budaya literasi. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini karakter bangsa Indonesia sebagai penerus bangsa yang mulai tidak mencerminkan karakter bangsa yang baik. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 diharapkan masalah-masalah tersebut dapat diatasi. Pendidikan karakter yang diharapkan akan membawa perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut harus diaplikasikan dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Mengingat kembali UUD No. 14 tahun 2006 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mengacu pada undang-undang tersebut, maka tugas guru tidak hanya mencerdaskan bangsa dengan mentransfer ilmu. Namun, lebih dari itu guru ditugaskan untuk mendidik dengan kata lain membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan harapan dari pemerintah dan masyarakat. Peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya memiliki ilmu yang tinggi dan karakter yang baik dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Membentuk karakter peserta didik lebih sulit dibandingkan mentransfer ilmu dengan metode yang terkini atau media yang canggih. Karakter dibentuk harus dengan kesabaran dan metode yang sesuai, karena karakter setiap peserta didik itu berbeda sehigga perlakuan yang diberikanpun haruslah berbeda.

Pada paparan di atas, penulis mengangkat karakter integritas sebagai bahan penelitian serta sebagai bahan pembelajaran aktual melalui media sastra yaitu cerpen. Diharapkan nilai-nilai baik yang terkandung dalam cerita pendek mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pemerintah. Menurut Endaswara (2013:115-116) “Sastra dan kehidupan itu tidak dapat dipisahkan, sastra berusaha menangkap sebuah warna kehidupan sosial di dalam masyarakat secara selektif.” Cerpen merupakan hasil imajinasi pengarang yang dipengaruhi oleh kenyataan sosial di luar imajinasinya. Fenomena sosial yang terdapat dalam sastra merupakan cerminan sosial yang terjadi di masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa, cerpen salah satu media yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai dalam kehidupan kepada peserta didik.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan pertama-tama pemerintah mengubah paradigma bahwa guru adalah pusat pembelajaran. Kini dunia pendidikan di Indonesia melakukan revolusi bahwa pembelajaran haruslah berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas haruslah mampu memengaruhi perubahan serta peningkatan pembelajaran di kelas. Shoimin (2014:16) mengatakan

Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang disiplin ilmu terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Hal tersebut setidak-tidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang (need assessment). Kedua, metodologi, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan materi. Ketiga, prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Ketiga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan terutama faktor kedua mengenai metodologi pembelajaran. Diakui atau tidak pada zaman ini guru masih menggunakan metodologi mengajar yang bersifat tradisional. Cara mengajar tersebut bertolak belakang dengan keinginan pemerintah bahwa siswa yang harusnya menjadi pusat pembelajaran.

Kurangnya inovasi dalam pemilihan metode pembelajaran membuat guru cepat lelah dan siswa kurang mampu mengikuti pembelajaran yang monoton dan membosankan. Shoimin (2014:17) menyampaikan bahwa metodologi tradisional menjadikan siswa tidak bebas mengungkapkan pendapatnya, mereka takut disalahkan dan sulit untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Siswa menganggap bahwa guru mengetahui segalanya dan tidak ada ruang bagi mereka untuk menyampaikan gagasannya. Maka dari itu, dengan semakin berkembangnya pendekatan, metode, metode serta teknik pembelajaran akan mampu mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar pun akan semakin efektif dan efisien pelaksanaannya.

Sebuah hasil penelitian dalam jurnal pun mengungkapkan permasalahan yang terjadi mengenai metode pembelajaran. Septian et. al (2015:5) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa terdapat tiga permasalahan (1) Guru menggunakan metode yang tidak tepat di dalam pembelajaran. (2) Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi. (3) Kurangnya media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Permasalahan yang diungkapkan Septian menjadi pemicu penulis dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai dalam teks cerpen.

Berkaitan dengan fenomena di atas, penulis tertarik dalam memanfaatkan metode pembelajaran *Scaffolded Reading* dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut Septiana et. al (2015:5) “penerapan metode *Scaffolded Reading* dalam pembelajaran membaca pemahaman merupakan satu di antara alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik.” Metode ini mempunyai beberapa tahap yaitu pemahaman teks yang diberikan guru, tahap kritis, dan kreatif. Maka menurut penulis metode pembelajaran *Scaffolded Reading* mampu membantu penulis dalam tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Berawal dari fenomena-fenomena yang terjadi, penulis ingin melakukan sebuah upaya yang lebih sistematis dalam penelitian menggunakan metode pembelajaran *Scaffolded Reading*. Penulis berkeinginan untuk melihat secara lebih jelas mengenai “Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen dengan menggunakan metode *scaffolded reading* untuk meningkatkan karakter integritas peserta didik di kelas XI SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan penulis, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam penelitian yang akan dilaksanakan penulis*.* Identifikasi masalah yang dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks bacaan berupa cerpen.
2. Kurangnya kemampuan peserta didik di SMAN 1 Soreang dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, terlihat dari hasil penilaian yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal.
3. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan pengajar tidak dapat mengaktifkan peserta didik di kelas.
4. Karakter integritas belum tercermin pada sikap yang ditunjukan peserta didik.
5. **Batasan Masalah**

Untuk memberikan batasan yang jelas akan hal-hal yang harus diamati selama penelitian terhadap rumusan masalah diatas, penulis membuat batasan masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Soreang yang diukur adalah kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai pada cerpen.
2. Peningkatan karakter integritas peserta akan diteliti dari proses pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.
3. Keefektifan metode pembelajaran *scaffolded reading* dalam mengaktifkan dan memperdalam pemahaman peserta didik di dalam kelas diuji dan dibandingkan dengan metode pembelajaran lain.
4. **Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan dalam menganalisis permasalahan dan agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya serta terarah pada tujuan yang ingin dicapai, maka permasalahan tersebut perlu dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas XI dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai pada cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah peningkatan karakter integritas peserta didik kelas XI dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019?
3. Adakah perbedaan kemampuan peserta didik kelas XI dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019?
4. Adakah perbedaan peningkatkan karakter integritas peserta didik kelas XI dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019?
5. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian karena menunjukkan adanya sesuatu yang telah diperoleh setelah melaksanakan proses penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen pada peserta didik kelas XI yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019;
2. untuk mendeskripsikan peningkatan karakter integritas peserta didik kelas XI dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019;
3. untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen pada peserta didik kelas XI yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019
4. untuk mengetahui perbedaan peningkatan karakter integritas peserta didik kelas XI dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019.
5. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pendidikan, khususnya bagi para guru untuk pemanfaatan metode *Scaffolded Reading* dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen untuk meningkatkan karakter integritas peserta didik kelas XI SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018-2019. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah keilmuan terkait dengan pemanfaatan metode *Scaffolded Reading* dalam pembelajaran serta pengaruhnya dalam pengembangan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis serta dapat memberikan kontribusi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, seperti hal-hal dibawah ini.

Bagi akademisi, dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami betapa pentingnya pengaruh metode *Scaffolded Reading* terhadap kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen untuk meningkatkan karakter integritas peserta didik kelas XI di SMAN 1 Soreang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui pengaruh metode *Scaffolded Reading* terhadap kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen untuk meningkatkan karakter integritas peserta didik kelas XI di SMAN 1 Soreang.

1. **Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu cara untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran mengidentifikasi cerpen. Selain itu juga dapat memberikan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menarik semangat belajar peserta didik.
2. Bagi peserta didik, mereka dapat memperoleh pengalaman belajar dengan meningkatkan daya nalar, pengetahuan, pemahamannya dalam proses mengidentifikasi cerpen. Selain itu juga peserta didik dapat termotivasi selama proses pembelajaran memahami teks.
3. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas penulis dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Khususnya untuk mengajarkan kemampuan dalam mengidentifikasi nilai-nilai pada cerpen, sehingga penulis memiliki pengalaman yang sangat berharga.
4. Bagi lembaga, penelitian dapat menjadi dokumen akademis bagi civitas akademika dalam rangka pencapaian program pendidikan pascasarjana Universitas Pasundan.